

## BAB 2

### SEKILAS PERKEMBANGAN PERFILMAN DI INDONESIA

#### 2.1 Awal Perkenalan

Awalnya masyarakat Hindia Belanda pada tahun 1900 mengenal film yang sekarang kita kenal dengan sebutan gambar idoeop. Istilah gambar idoeop mulai dikenal saat surat kabar *Bintang Betawi* memuat iklan tentang pertunjukan itu. Iklan dari *De Nederlandsche Bioscope Maatschappij* di surat kabar *Bintang Betawi* menyatakan:

“...bahoewa lagi sedikit hari ija nanti kasi lihat tontonan amat bagoes jaitoe gambar-gambar idoeop dari banyak hal..”<sup>22</sup>

Selanjutnya pada tanggal 4 Desember surat kabar itu kembali mengeluarkan iklan yang berbunyi:

“...besok hari rabo 5 Desember PERTOENJOEKAN BESAR JANG PERTAMA di dalam satoe roemah di Tanah Abang Kebondjae (MANEGE) moelain poekoel TOEDJOE malem..”<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> *Bintang Betawi*. Jum’at, 30 November 1900.

Film yang dipertontonkan saat itu merupakan film dokumenter yang menceritakan tentang perkembangan terakhir pembangunan di Belanda dan Afrika Selatan. Film ini juga menampilkan profil keluarga kerajaan Belanda. Tahun 1910 sendiri tercatat sebagai tahun kegiatan pembuatan film yang lebih bersifat pendokumentasian tentang Hindia Belanda agar ada pengenalan yang lebih “akrab” antara negeri induk (Belanda) dengan daerah jajahan.<sup>24</sup> Industri pembuatan film di wilayah Hindia Belanda sendiri baru dimulai sejak tahun 1926 ketika sebuah film berjudul *Loetoeng Kasaroeng* dibuat oleh L.Hoeveldorp dari *NV Java Film Company* pimpinan G. Krugers dan F. Carli.<sup>25</sup> *Java Film Company* kemudian membuat film keduanya pada awal tahun 1927 yang berjudul *Euis Atjih*.<sup>26</sup> Hal ini kemudian diikuti pula oleh pengusaha-pengusaha peranakan Cina yang melihat peluang bisnis yang baik setelah film-film Cina laku di pasaran. Mereka diantaranya: Liem Goang Lian dan Tjan Tjoen Lian (dengan film *Lily van Java/ Melatie van Java*), Olive Young (*Resia Boroboedoer*), Tan Boen Soan (*Setangan Berloemoer Darah*), Tan Koen Yauw (*Nyai Dasima I*), Nelson Wong (*Rampok Preanger*), dan Jo Eng Sek (*Si Tjonat*).<sup>27</sup> Mengenai film *Lily van Java* sendiri terdapat perbedaan pendapat antara penulis mengenai pasangan kerja Wong bersaudara. Misbach menyebutkan David Wong, sedangkan Armijn Pane menyebut nama Lim Goan yang menjadi pendorong usaha orang Tionghoa dalam dunia film adalah pertimbangan komersial (keuntungan yang akan didapat) di samping juga motif merintis jalan. Hal ini didasarkan karena mereka memiliki modal dan kepintaran untuk melihat peluang bisnis yang menghasilkan uang.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, Selasa, 4 Desember 1900.

<sup>24</sup> Riyadi Gunawan. “Sejarah Perfilman Indonesia,” *Prisma* 4 tahun 1990. hlm. 21.

<sup>25</sup> Haris Jauhari (ed.). *Layar Perak 90 Tahun Bioskop di Indonesia*, hlm. 25.

<sup>26</sup> Diputar di Orient Theater (Surabaya) dari tanggal 8-12 September 1927. Pemainnya: Arsad dan Soekria. *Pewarta Soerabaia*, 8 September 1927.

<sup>27</sup> J.B Kristanto. *Op. Cit.*, hlm. 1-2.

Di tahun 1929 tiga perusahaan baru muncul, diantaranya adalah *Tan's Film* milik Toean Tan Koen Yauw yang cukup banyak membuat film.<sup>28</sup> *Tan's Film* sendiri didirikan pada tanggal 1 September 1929 di Weltevreden.<sup>29</sup> Produksi pertama *Tan's Film* adalah cerita populer *Njai Dasimah* yang dibuat berdasarkan cerita atau legenda yang dikenal oleh masyarakat banyak. Majalah *Doenia Film* memberitakan:

“Boeat pertama kali ini film keloearan *Tan's Film Company* bagian ka I soeda dipoeter di Orion Bioscoop di Batavia dengan loear biasa mendapet hasil.”<sup>30</sup>

Karena dibuat berdasarkan cerita rakyat film *Njai Dasimah* ternyata menarik banyak perhatian dari masyarakat yang merasa penasaran dengan film itu.

“Bagimana ini tjerita ada disoekain bisa kenjataan dari recettes dari Orion Bioscoop pada bebrapa malem jang laloe, gedong mana saben malem keliatan padet, sehingga sedjoemlah besar publiek jang terpaksa moesti poelang lantaran tida kebagian tempat.”<sup>31</sup>

Kesuksesan *Njai Dasimah* ini kemudian membuat *Tan's Film* membuat lanjutannya yaitu *Njai Dasimah II* (1930) dan *Pembalasan Nancy* (1930) yang juga mendapat sambutan yang baik dari penonton.<sup>32</sup> Film buatan *Tan's Film*

---

<sup>28</sup> Salim Said. *Op. Cit.*, hlm. 21. Dari tahun 1926-1930 terdapat 8 perusahaan film yang memproduksi film, diantaranya: Java Film Company (Bandung, 2 film); Halimoen Film (Batavia, 3 film); Batavia Motion Pictures (Batavia, 1 film); Nansing Film Corporation (Batavia, 1 film); *Tan's Film* (Batavia, 5 film); Prod. Tan Boen Soan (Batavia, 1 film); Kruger Film Bedrijf (Batavia, 2 film); Cosmos Film (Bandung, 1 film).

<sup>29</sup> *Doenia Film*, “*Njai Dasima* (Itoe Film dari *Tan's Film Company*”. 1 November 1929. hlm. 19.

<sup>30</sup> *Ibid.* hlm. 18

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Salim Said. *Op. Cit.*, hlm. 20.

lainnya adalah Melati van Agam (I dan II) yang dibuat pada akhir tahun 1930. Namun sayangnya pemutaran film ke II-nya sempat tertunda yang pada akhirnya diputar pada Januari 1931.

“sesoedahnja tertenda beberapa boelan, samboengannja film “Melati van Agam,” keloearan dari Tan’s Film Company, achirnja telah dipertoendjoekkan dalem Roxy Cinema di Pantjoran pada tanggal 16 jang laloe.”<sup>33</sup>

Film-film yang dibuat selama tahun 1926 sampai pada tahun 1930 merupakan film bisu yang dibuat tanpa ada suara. Memasuki tahun 1931 untuk pertama kalinya film “suara/bicara” dibuat di Hindia Belanda. Pembuat film pada masa ini di dominasi oleh orang cina, maka kebanyakan film yang dibuat saat itu sebagian besar dibuat berdasarkan cerita-cerita Tionghoa dan pemerannya pun orang Tionghoa peranakan. Tahun 1931 The Teng Cung muncul dengan *Cina Motion Pictures* yang membuat film bicara berjudul *Boenga Roos dari Tjikembang*. Pembuatan film bicara yang dilakukan oleh The Teng Cung melalui perusahaannya itu kemudian diikuti oleh pembuatan film bicara lainnya. Beberapa diantaranya adalah film *Atma De Vischer* yang merupakan film bicara pertama yang dibuat oleh Krugers; *Indonesia Malaise* yang merupakan film bicara pertama buatan *Halimoen Film*; *Sam Pek Eng Tay* (film legenda Cina buatan *Cino Motion Pictures*); *Si Pitoeng* (produksi *Halimoen Film*); dan *Sinjo “Tjo” Main di Film* (produksi *Halimoen Film*).<sup>34</sup> The Teng Cung sendiri merupakan peranakan Tionghoa putra pedagang hasil bumi The Kim Ie yang lahir di Batavia. Kekayaan ayahnya membuatnya sekolah di New York dan belajar film lewat sebuah kursus penulisan skenario. Setelah berhenti sekolah ia memutuskan ke Shanghai yang merupakan pusat pembuatan film Mandarin saat itu dan membujuk ayahnya untuk menjadi importir film Mandarin. Setelah tahun 1930 ia kembali ke Batavia dengan pengetahuan teknis dan pengalaman impor film yang memadai dan memutuskan untuk membuat film bersuara dengan cerita Tionghoa berlatar belakang alam

<sup>33</sup> *Panorama*. Taon ke 5 no. 198. 30 Januari 1931.

<sup>34</sup> J.B Kristanto. *Op. Cit.*, hlm. 2-3.

Indonesia. Memasuki tahun 1932 mulai banyak perusahaan film yang menutup usahanya, dan yang tetap bertahan adalah Wong Bersaudara dan The Teng Chung. Sambil bertahan hidup, The Teng Chung perlahan-lahan melengkapi peralatannya dan membangun studio shooting. Tahun 1936 ia mengganti nama perusahaannya menjadi “*The Java Industrial Film*” (JIF).<sup>35</sup>

Di tengah banyak perusahaan film milik orang Cina di Hindia Belanda, pada tahun 1937 berdiri perusahaan Film Belanda *Algemeen Nederlandsch-Indisch Film* (ANIF).<sup>36</sup> Peranan orang Belanda sendiri dalam pembuatan film pada tahun 1930-an itu diwakili oleh Albert Balink dan Manus Franken yang banyak mencontoh film-film sukses buatan Amerika.<sup>37</sup> Albert Balink adalah seorang Indo-Belanda yang merupakan wartawan koran Domestik berbahasa Belanda, “*De Locomotief*”, yang punya ambisi besar untuk membuat film cerita yang hebat. Sedangkan Manus Franken adalah tokoh film dokumenter yang didatangkan dari Belanda untuk membantunya.<sup>38</sup> Bekerjasama dengan Wong bersaudara, Balink berhasil membuat film “*Pareh*” pada tahun 1934, tapi film ini tidak berhasil dalam pemasarannya. Film *Pareh* memang tidak menghasilkan uang tapi secara teknis meyakinkan para pembuatnya mengenai kemampuan mereka membuat film bersuara yang lebih baik. Melalui ANIF, Balink yang mendapatkan bantuan modal besar dari bank kemudian membuat film “*Terang Bulan*” pada akhir 1937.<sup>39</sup> Film *Terang Bulan* sendiri merupakan film yang dibuat karena Balink dan Wong karena terinspirasi oleh sebuah film sukses Amerika Serikat berjudul *The Jungle Princess* buatan Dorothy Lamour pada tahun 1936. Dengan menggunakan resep-resep yang ada pada *The Jungle Princess*, Saerun menulis cerita untuk sebuah film yang kemudian dikenal sebagai *Terang Boelan*. Bedanya adalah kalau di *The Jungle Princess* pemainnya adalah orang barat yang diiringi

---

<sup>35</sup> H. Misbach Jusa Biran. *Sekilas Lintas Sejarah Film Indonesia*. Jakarta: Sinematek Indonesia-Badan Pelaksana FFI, 1982, hlm. 8.

<sup>36</sup> ANIF selanjutnya menjadi Perusahaan Film Negara (PFN), sebuah perusahaan film pemerintah independent. Budi Irawanto. *Op. Cit.*, hlm. 74.

<sup>37</sup> Usmar Ismail. *Usmar Ismail Mengupas Film*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan. 1983, hlm. 53-54

<sup>38</sup> H. Misbach Jusa Biran. *Op. Cit.*, hlm. 9.

<sup>39</sup> Eddy D. Iskandar. *Mengenal Perfilman Nasional*. Bandung: Penerbit CV Rosda. 1987. hlm. 15.

oleh musik Hawaii, sedangkan pada film *Terang Boelan* pemainnya adalah orang Indonesia dengan diiringi lagu keroncong.<sup>40</sup>

Melalui film ini seorang Indonesia bernama Saerun (*wartawan*), yang semula hanya diperlukan untuk menulis dialog dalam bahasa Indonesia kemudian banyak ikut dalam pembuatan. Sukses yang didapatkan film *Terang Boelan* membuat produser film di Hindia Belanda menarik pelajaran mengenai film apa yang disukai oleh penonton. Resepnya adalah pemandangan yang indah-indah, lagu yang merdu, perkelahian yang seru, penderitaan tokoh utama sebelum akhirnya menang, dan pemain utama yang rupawan. Karena tokoh utamanya harus rupawan dan terkenal maka kemudian banyak pemain toneel (tonil) yang sudah cukup punya nama diajak bermain film. Orang-orang toneel (tonil) atau panggung sandiwara yang kemudian tersedot ke dunia film diantaranya: Andjar Asmara, Nyoo Cheong Seng dan istrinya, Fify Young, Tan Tjeng Bok dan sebagainya. Tawaran untuk mengajak pemain toneel (tonil) untuk bermain film pernah diajukan oleh Albert Balink kepada Fifi Young, tapi karena bayarannya yang kecil ia menolak ajakan tersebut.

“Dalem taon 1936 A. Balink (ANIF) perna tawarken Fifi boeat f. 100,- seboelan dengan contract sataon. Tapi tawaran ini ditolak karena bayaran yang ditawarkan terlalu kecil dibanding dengan pengalaman Fifi.”

“belakangan Wong Brothers lagi lakoekan pembitjarahan oentoeck bawa Fifi ke dalem kalangan film, biarlah ini aken berhasil.”<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Film *Terang Boelan* dikenal juga dengan nama *Het Eilan der Droomen*. Pemain pria adalah Raden Mochtar dan pemain wanitanya adalah Nyi Roekiah yang merupakan penyanyi terkenal saat itu. Pemain lainnya adalah ET Affendi, Tjijih, Muhin dan Kartolo. JB Kristanto. *Op. Cit.*, hlm. 5. Lihat juga Salim Said. *Profil Dunia Film Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers. 1982, hlm. 24.

<sup>41</sup> *Sin Po (wekelijksche editie)*. Tahun ka XVII, No. 873 Saptoe 23 Desember 1939.

Jejak Saerun dan Andjar Asmara ini kemudian diikuti oleh Raden Arifin, Suska, dan Inu Permatasari yang merupakan orang-orang dari panggung sandiwara (dunia sandiwara) yang mewakili peran orang Indonesia dalam dunia film. Pemain toneel seperti Fifi Young juga kemudian ikut berubah haluan menjadi pemain film pada tahun 1940, seperti yang diberitakan *Panorama*:

“Moelai hari kemis tanggal 20 Juni, Kris Mataram akan moelai dipoetar dalem gedung Rex Theater di Batavia. Bahoea namanja Fifi Young atawa Domi Maya ada terkenal, terkenal sebagai achli diatas panggung tooneel dan teroetama sebagai satoe achli tari [...]”<sup>42</sup>

Pada masa Jepang produksi film dimonopoli oleh badan bentukan khusus bernama *Jawa Eiga Kosha (Perusahaan Film Jawa)*. Distribusi filmnya diatur oleh organisasi lain bernama *Nippon Eiga Sha* yang dikenal pula dengan *Nichi'ei*.<sup>43</sup> film-film yang dibuat oleh Nippon Eigasha diantaranya: *Ke Sebrang* (1943) disutradarai oleh Rd. Arifin, *Hujan* (1943) sutradara R. Ibnu Perbatasari, *Berjuang* (1943) sutradara Rd. Arifin, *Di Desa* (1944) sutradara Rustam Sutan Palindih, *Jatuh Berkait* (1944) dan *Di Menara* (1944) sutradara Rustam Sutan Palindih.<sup>44</sup> Studio yang dipergunakan oleh Jepang adalah bekas milik ANIF yang setelah Indonesia merdeka menjadi milik PFN. Pada masa ini film yang beredar merupakan film propaganda Jepang, film yang dimaksud berupa slide tentang tentara Nippon yang diputar sebelum pemutaran film cerita.<sup>45</sup> Yang menarik,

<sup>42</sup> *Panorama. Fifi Young dalam “Kris Mataram.”* Taon ka XIV no. 23. 15 Juni 1940.

<sup>43</sup> Haris Jauhari (edt.). *Op. Cit.*, hlm. 36. Lihat juga Salim Said dalam *Profil Dunia Film Indonesia* dan Eddy D. Iskandar dalam *Mengenal Perfilman Nasional*, Nippon Eigasha dipimpin langsung seorang Jepang bernama *Ishi Moto* dan *S. Ohyard* dengan wakilnya *R.M. Soetarto*.

<sup>44</sup> Eddy D. Iskandar. *Op. Cit.*, hlm. 20.

<sup>45</sup> Jepang mulai memproduksi film cerita di Indonesia pada akhir 1943. Propaganda Jepang juga terlihat melalui film-film yang didatangkan langsung dari Jepang, yang penuh dengan gambaran tentang keunggulan Jepang seperti: *Nankai no Hanataba* (Bunga dari Selatan), *Shogun to Sanbo to Hei* (Jenderal dan

meski film Jepang terus masuk dan juga diproduksi di Indonesia, film-film barat tetap boleh beredar.<sup>46</sup> Sedikitnya pembuatan film cerita oleh *Nippon Eiga Sha*, menyebabkan tidak banyak orang-orang film yang bisa diserap. Pihak Jepang kurang senang terhadap orang Cina dan semua studio milik orang Cina tidak boleh bekerja. Hal ini menyebabkan produser The Teng Cung dan keluarga Wong beralih ke usaha lain. Kebanyakan orang film kembali ke panggung *toneel* (*tonil*) yang kini berubah namanya menjadi sandiwara. Hal ini dikarenakan kata *toneel* (*tonil*) berasal dari bahasa Belanda. Orang film yang bukan berasal dari panggung bahkan juga ikut masuk dalam rombongan-rombongan sandiwara. Hal ini disebabkan sandiwara cukup banyak mendapat fasilitas dari Jepang karena dibutuhkan sebagai alat propaganda. Hal yang menarik pada saat itu adalah peran Usmar Ismail yang bersama beberapa seniman muda seangkatannya yang mendirikan sandiwara penggemar “*Maya*”. Penyelenggara dan pemain “*Maya*” terdiri dari pengarang, wartawan, pelukis, musisi, esekist dan pemuda-pemuda terpelajar. Selain itu Usmar Ismail juga menyelenggarakan semacam forum diskusi tetap untuk mendalami pengertian mereka tentang seni film, atau mendengar perbincangan mengenai pengetahuan elementer cara membuat film.<sup>47</sup>

## 2.2 Film Indonesia Pada Masa Kemerdekaan (1945-1955)

Sejak Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 sampai dengan tahun 1947 produksi dan peredaran film untuk sementara terhenti. Pada tahun 1948 baru diproduksi kembali 3 film diantaranya: *Air Mata Mengalir di Tjitarum* (oleh Tan & Wong), *Anggrek Bulan*, dan *Jauh Dimata*.<sup>48</sup> Pada tahun 1948 juga muncul Kino Drama Atelier, *South Pasific Film*

---

*Prajurit*), *Singapore Soko Geki* (Serangan atas Singapura) dan *Eikoku Koezoeroeroe no Hi*(Saat Inggris Runtuh). *Ibid.*, hlm. 38

<sup>46</sup> *Asia Raya*. 30 April 1942. Dari gambar iklan dapat diketahui bahwa terdapat 12 bioskop yang memutar film Eropa dan Amerika, 3 bioskop memutar film Indonesia/Melayu, 1 bioskop memutar film Cina/Tionghoa. Film barat yang beredar saat itu diantaranya: Film “Wizzard of Oz” dan “Tarzan Finda and Son.”

<sup>47</sup> Misbach Jusa Biran. *Selintas Kilas Sejarah Film Indonesia*. Jakarta: Badan Pelaksana FFI 1982. hlm. 17

<sup>48</sup> J.B Kristanto. *Katalog Film Indonesia 1926-2007*. *Op. Cit.*, hlm.12.



*Corporation* (SPFC) dan *Bintang Surabaya Film Coy*. Kino Darama Atelier dipimpin oleh Dr. Huyung yang membuat film “*Bunga Rumah Makan*” dan “*Antara Bumi dan Langit*” yang disutradarai oleh Dr. Huyung sendiri. SPFC membuat film “*Jauh di Mata*” tahun 1948 disutradarai oleh Andjar Asmara, “*Angrek Bulan*” (1949), serta dua buah film buatan Usmar Ismail, “*Citra*” (1949) dan “*Harta Karun*” (1949). Sedangkan Bintang Surabaya Film Coy. dengan sutradara Fred Young membuat film *Sehidup-semati* dan *Saputangan* yang dibintangi oleh Netty Herawati dan Suryono.<sup>49</sup>

Industri film pada masa awal kemerdekaan ini ditandai oleh semangat revolusi. Semangat Nasionalisme pun tercermin dalam sejumlah film tentang perjuangan bangsa Indonesia melawan pemerintah kolonial Belanda. Industri film berkembang pesat dari 8 film pada 1949 menjadi 23 pada tahun 1950 dan menjadi 65 pada tahun 1955.<sup>50</sup> Kebangkitan film pada masa awal 1950-an ini, disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, kemunculan perusahaan-perusahaan film yang dibuat oleh pribumi Indonesia sendiri seperti, Haji Usmar Ismail dengan *Perusahaan Film Nasional Indonesia (Perfini)* dan Jamaludin Malik dengan *Perseroan Artis Indonesia (Persari)*. Kedua, lahirnya beberapa persatuan pengedar film, seperti *Ikatan Pengedar Film Indonesia (IPEFI)* pada 19 Februari 1953. Ditambah dengan berdirinya organisasi importir dengan nama *Gabungan Importir Film Indonesia (GIFI)*.<sup>51</sup>

Perfini (Perusahaan Film Nasional) didirikan oleh Usmar Ismail pada tanggal 31 Maret 1950.<sup>52</sup> Pada tahun ini untuk pertama kalinya dalam sejarah film di Indonesia, orang pribumi memberanikan diri untuk ikut mendirikan perusahaan film sendiri. Pada masa penjajahan Belanda ia pernah menjadi asisten sutradara di

---

<sup>49</sup> Suryono kemudian dikenal dengan nama *Pak Kasur*. Eddy D. Iskandar. *Op. Cit.*, hlm. 20.

<sup>50</sup> Grafik Produksi Film Cerita Indonesia. *Sinematek Indonesia Pusat Perfilman H. Usmar Ismail*. Lihat tabel di halaman 22.

<sup>51</sup> Haris Jauhari (edt.). *Op. Cit.*, hlm. 52-53.

<sup>52</sup> Firma Perfini ini didirikan Usmar Ismail dan Sumanto dengan modal awal sebanyak Rp. 30.000. yang merupakan hasil sumbangan dari Nazaruddin, Rosihan Anwar, Basuki Resobowo, Max Tera, Djohan Sjafrri dan Sjawal Mochtaruddin. Hamidy T. Jamil dan Sutrisno. *Memperingati Sewindu Perfini dengan 8 PA (Delapan Penjuru Angin)*. Jakarta: Perfini, hlm. I.

bawah Anjdar Asmara. Ia kemudian menyutradarai sendiri dua film yaitu: *Harta Karun* dan *Tjitra* untuk perusahaan SPFC.<sup>53</sup> Saat mendirikan Perfini, Usmar bertekad untuk membuat film-film yang bermutu guna menghasilkan apa yang disebutnya film nasional. Perfini didirikan dengan modal yang kecil. Produksi yang pertama, *Darah dan Doa* mengalami kesulitan keuangan ketika memasuki tahap produksi. Seperti tekadnya, Usmar berusaha untuk membuat film-film yang bermutu yang berarti film yang dibuat bukan film komersil yang hanya mementingkan selera penonton saja. Hasilnya setelah memproduksi sejumlah film Perfini terancam bangkrut karena filmnya kurang laku dan hutangnya sudah harus dilunasi.

Persari yang juga merupakan salah satu perusahaan milik orang pribumi kemudian didirikan oleh Djamaluddin Malik pada tanggal 23 April 1951.<sup>54</sup> Berbeda dengan Usmar, Djamaludin Malik merupakan seorang pedagang dan dengan mudah mendapatkan modal untuk membangun studio bagi Persari. Djamaludin Malik lahir di Padang pada tanggal 13 Februari 1917, sebelum berkecimpung dalam industri film ia sudah terlebih dahulu bergerak di dunia sandiwara. Pada zaman revolusi, Djamaludin Malik berada di daerah Republik dan mempunyai dua rombongan sandiwara yaitu *Pantjawarna* dan *Bintang Timur*. Bersama orang-orang di rombongan itulah di tahun 1947 ia mendirikan Fa. Persari di kota Solo. Pada tanggal 23 April 1951, NV Persari berdiri menggantikan Fa. Persari.<sup>55</sup> Pengalaman selama di Manila pada awal tahun lima puluhanlah yang kemudian membuka mata Djamaludin Malik kepada industri film. Sehingga studionya yang kemudian dibangun secara besar-besaran di Polonia, Medan dibangun berdasarkan pola Manila (Filipina) yang sebenarnya cuma tiruan kecil dari studio MGM yang ada di Hollywood.

Periode baru dalam sejarah film Indonesia ini dimulai dengan film *Perfini* “*Darah dan Doa*” (1950) yang menceritakan suatu perjuangan revolusi rakyat

---

<sup>53</sup>Salim Said. *Op. cit.*, hlm. 51.

<sup>54</sup> *Buku Kenang-kenangan Perseroan Artis Indonesai (Persari) 5 Tahun*. Jakarta: Persari. 1955. hlm. 12.

<sup>55</sup> Rombongan sandiwara Pantjawarna dipimpin oleh Mustajab Budhrasa dan Bintang Timur dipimpin oleh Darussalam. Tetapi pemilik kedua rombongan ini adalah Djamaludin Malik. *Ibid.*

Indonesia menentang penjajahan Belanda yang hendak kembali, yaitu perjalanan dan pengalaman *Divisi Siliwangi* dari Jawa Timur kembali ke kantong-kantong di Jawa Barat. Film ini dikenal juga dengan nama “*The Long March*”. Film ini punya arti yang amat penting dalam sejarah: karena merupakan awal pembuatan film “Nasional”, walaupun film cerita pertama yang dibuat di Indonesia adalah “*Loetoeng Kasaroeng*” (1926). Salah satu keputusan konferensi kerja Dewan Film Indonesia dengan organisasi perfilman pada 11 Oktober 1962 adalah “menetapkan hari shooting pertama dalam pembuatan film nasional pertama “*The Long March*” sebagai Hari Film Indonesia”. Tanggal 30 Maret 1950 kemudian ditetapkan sebagai Hari Film Nasional, dan Usmar Ismail (Perfini) serta Djamaluddin Malik (Persari) disepakati sebagai Bapak Perfilman Nasional.<sup>56</sup> Perfini banyak menghasilkan film yang sebagian diantaranya merupakan karya Usmar Ismail sendiri, film-film tersebut diantaranya: *Dosa Tak Berampun* (1951), *Enam Jam di Yogya* (1951), *Terimalah Laguku* (1951), *Kafedo* (1953), *Krisis* (1953), *Lewat Jam Malam* (1954), *Lagi-lagi Krisis* (1955), *Tamu Agung* (1955), *Tiga Dara* (1956), *Delapan Pendjuru Angin* (1957), *Sengketa* (1958), *Asrama Dara* (1958), *Pedjuang* (1960), *Toha Pahlawan Bandung Selatan* (1961), *Bayangan di Waktu Fajar* (1962), dan *Anak Perawan di Sarang Penyamun* (1962). Perfini juga membuat film lainnya yaitu: *Embun* (1951), *Harimau Campa* (1953), dan *Arni* (1955) (yang disutradarai oleh D. Djajakusuma) serta *Djuara 1960* (1956) dan *Jenderal Kancil* (1958) (sutradara Nya Abbas Acup).<sup>57</sup>

Dalam periode tahun 1950-an banyak film-film impor Amerika Serikat masuk ke Indonesia yang membuat peningkatan film nasional seolah tidak berarti. Penonton lebih senang menonton film impor yang mempunyai kualitas gambar dan penyajian cerita yang lebih bagus. Sebab lainnya adalah film Indonesia ternyata sebagian besar diputar di bioskop kelas dua atau kelas tiga dan sangat sedikit film nasional yang diputar di bioskop kelas satu. Hal ini bukan hanya dikarenakan kualitas filmnya yang jelek, tapi karena pemilik gedung tidak mau

---

<sup>56</sup> J.B Kristantos. *Nonton Film Nonton Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2004, hlm. 15.

<sup>57</sup> J.B Kristanto. *Katalog Film Indonesia 1926-2007*. Op. Cit., hlm. 13-62. Lihat juga, Eddy D. Iskandar. Op. Cit., hlm. 21.

dirugikan oleh penonton yang ribut saat menonton film nasional yang dapat mengganggu penonton yang berduit dan umumnya berpendidikan tinggi.<sup>58</sup>

Peristiwa lain yang perlu diperhatikan pada tahun 1955 menjelang berlangsungnya pemilu pertama itu adalah dilangsungkan pula Festival Film Indonesia (FFI) yang pertama di Indonesia.<sup>59</sup> Kegiatan ini berlangsung dari tanggal 30 Maret sampai 5 April dan diketuai oleh Djamaluddin Malik. Tujuan dari penyelenggaraan festival ini adalah memilih film Indonesia mana yang layak diikutsertakan dalam festival-festival tingkat internasional. Tetapi tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan usaha-usaha seni film di Indonesia seperti yang diberitakan majalah *Sunday Courier* berikut:

“[...] tudjuan terutama daripada festival film Indonesia ini tidak lain ialah untuk memperkembangkan usaha2 seni film di Indonesia dan, jang terpenting ialah untuk meningkatkan nilai2 seni film2 Indonesia.”<sup>60</sup>

Acara pembukaannya yang berlangsung tanggal 30 sore hari di gedung olahraga itu dimulai dengan pawai bintang-bintang film.<sup>61</sup> Bintang film yang ikut dalam pawai itu diantaranya:

“[...] mereka melihat Rd. Mochtar, Netty Herawati, Titien Sumarni, Dahlia, Fifi Young, Astaman, T. Djunaedy, Rd. Ismail, Alcaff, dsb.”<sup>62</sup>

---

<sup>58</sup> Hal ini disebabkan karena penonton mengerti bahasa yang dipakai dalam film, dengan begitu mereka juga gampang mengikuti alur ceritanya. Maka pada adegan-adegan tertentu misalnya saat-saat romantis penonton Indonesia umunya ribut. Haris Juhari (ed.). *Op. Cit.*, hlm. 54.

<sup>59</sup> *Sunday Courier*. “Festival Film Indonesia ke 1”. 13 April 1955

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> *Star*. “Festival Film Indonesia Pertama”. 2 April 1955.

<sup>62</sup> *Ibid.*

Selain pawai artis acara lain dari festival ini adalah pemutaran 12 film Indonesia yang telah dipilih selama satu minggu secara bergantian dari berbagai macam perusahaan film.<sup>63</sup>

Pada tanggal 10 April 1955 terbentuk pula Pesatuan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (PPBSI). Institusi ini membawahi gabungan pengusaha bioskop di Indonesia dan merupakan wadah persatuannya. Penyelenggaraan FFI pada tahun 1955 tidak berlanjut pada tahun berikutnya dan mulai kembali diadakan pada tahun 1960 berkat prakarsa sejumlah produser film. Karena jumlah film yang diproduksi sedikit dan masih kalah bersaing dengan film-film impor, maka pada tahun selanjutnya FFI kembali tidak dapat dilaksanakan. Atas prakarsa organisasi-organisasi perfilman seperti: PPF, KFT, PARFI, GPBSI dan GASFI kemudian diadakanlah kembali Festival Film Indonesia pada tahun 1973 di Jakarta.<sup>64</sup> Pada tahun 1955 juga didirikan *Akademi Teater Nasional Indonesia* (ATNI) yang berdiri berkat jasa Usmar Ismail. Lembaga pendidikan ini lebih bertumpu kepada pendidikan teater, tetapi karena kebanyakan para pengajarnya banyak yang aktif dalam dunia film, ATNI kemudian berhasil memunculkan sineas-sineas baru. Sineas hasil didikan ATNI diantaranya: Teguh Karya, Nico Pelamonia, Sukarno M. Noor, Wahab Abdi, Pitrajaya Burnama, Slamet Rahardjo, Wahyu Sihombing, dan Tatiek Maliyati.<sup>65</sup> Di beberapa kota lain juga muncul lembaga-lembaga pendidikan serupa contohnya *Akademi Seni Drama dan Film* (Asrafi) di Yogyakarta, *Akademi Teater dan Film* (ATF) di Bandung, *Akademi Teater Nasional* di Solo, *Akademi Film Nasional* dari Universitas Jayabaya dan *Akademi Film dan Teater* Universitas Saweri Gading di Jakarta.<sup>66</sup>

Berikut tabel pembuatan film cerita di Indonesia pada tahun 1945-1955<sup>67</sup>:

---

<sup>63</sup> *Sunday Courier. Loc. Cit.*, hlm. 6.

<sup>64</sup> Amura. *Perfilman di Indonesia dalam Era Orde Baru*. Jakarta: Lembaga Komunikasi Massa Islam Indonesia. 1989, hlm. 42-43. Penjelasan lebih lanjut mengenai FFI terdapat pada bab IV.

<sup>65</sup> Tenaga pengajar di ATNI diantaranya: *Usmar Ismail, D. Djajakusuma, Soemardjono, Chalid Arifin*, dan lain-lain. Eddy D. Iskandar. *Op. Cit.*, hlm. 129.

<sup>66</sup> *Ibid.*

<sup>67</sup> Grafik Produksi Film Cerita Indonesia. Sinematek Indonesia (Pusat Perfilman H. Usmar Ismail).

Tahun	Jumlah Produksi
1945	(tidak produksi)
1946	(tidak produksi)
1947	(tidak produksi)
1948	3 film
1949	8 film
1950	23 film
1951	40 film
1952	50 film
1953	41 film
1954	60 film
1955	65 film

### 2.3 Tekanan Politik Pada Dunia Film Indonesia

Menjelang tahun 1964 masalah di dunia perfilman berkembang menjadi isu politik. Berbagai sektor industri, khususnya organisasi produser film (*PPFI*) dan pekerja film (*Sarbufis*) saling berselisih mengenai bagaimana menghadapi arus film impor.<sup>68</sup> *Sarbufi* (*Sarekat Buruh Film Indonesia*), merupakan organisasi profesional industri film Indonesia tertua yang didirikan pada tahun 1951, dan bergabung dengan *SOBSI* (*Sarekat Organisasi Buruh Seluruh Indonesia*), organisasi buruh yang berhubungan dengan *PKI* (*Partai Komunis Indonesia*). Pada kongres yang kedua tahun 1953, *Sarbufi* berganti nama menjadi *Sarbufis* dengan menambahkan “Seni Drama”. Keanggotaan *Sarbufis* terutama terdiri dari

<sup>68</sup> Budi Irawanto. *Op. Cit.*, hlm. 80.

para pekerja teknik film maupun studio. Sarbufis yang merupakan bawahan LEKRA mempunyai kebijakan yang mengacu pada nasionalisme ekonomi yaitu berupaya mengembangkan produksi film lokal dan membatasi impor film Amerika.

Pada 1955-1956, organisasi profesional baru banyak bermunculan. Beberapa yang menonjol adalah organisasi produser, *PPFI (Persatuan Perusahaan Film Indonesia)* dan organisasi artis film *PARFI (Persatuan Artis Film Indonesia)*. Memasuki tahun 1957 Usmar Ismail atas nama PPFI menerangkan bahwa pengusaha (produser) film banyak yang mengalami kesulitan akibat peraturan dari pemerintah serta desakan dari film-film asing yang masuk.<sup>69</sup> Maka pada 19 Maret 1957 PPFI memutuskan untuk menutup semua studio sebagai protes terhadap dominasi film asing. Seperti yang diberitakan *Harian Rak'jat* berikut:

“dalam rapat para pemilik studio yang tergabung dalam PPFI pada tanggal 16 Maret jl. Setelah mengingat tidak adanya pengertian dari pemerintah [...] maka rapat tersebut mengambil keputusan bahwa djalan satu-satunja (adalah) menghentikan produksi film Indonesia dan menutup semua studio”<sup>70</sup>

Penutupan studio yang dilakukan PPFI ini ternyata malah mendapat tanggapan yang keras dari Lekra dan Sarbufis. Melalui *Harian Rak'jat* kedua organisasi tersebut mempertanyakan maksud yang sebenarnya dari tindakan penutupan studio yang dilakukan oleh PPFI. Tanggal 23 Maret 1957 diadakan pertemuan antara pengusaha dan pekerja film yang tergabung dalam Sarbufis, Parfi dan PPFI untuk membahas masalah tersebut.<sup>71</sup> Tokoh PKI, A. Sibarani kemudian mengomentari penutupan studio yang dilakukan oleh PPFI:

---

<sup>69</sup> *Harian Rak'jat*. Selasa, 19 Maret 1957.

<sup>70</sup> *Ibid.*

<sup>71</sup> *Harian Rak'jat*. Sabtu, 23 Maret 1957.

“apakah semua mereka yang tergabung dalam PPFi itu mempunyai ketjakaan dan kebesaran jiwa untuk dapat bertabahnya hati dalam mengusahakan film yang baik? Apakah semua produser-produser itu berjiwa seni yang memahami kesulitan-kesulitan yang dihadapi tiap usaha seni dan mengerti sebenarnya apa yang dimaksud seni itu dan film yang bagaimana yang dianggap film yang bermutu seni? [...]”<sup>72</sup>

Sekretariat Lekra bahkan menaruh perhatian khusus terhadap hal tersebut dan telah berdiskusi untuk menentukan langkah apa yang akan mereka ambil selanjutnya.<sup>73</sup> Sarbufis sebagai bagian dari Lekra kemudian melancarkan sejumlah tuntutan sehubungan penutupan studio kepada pemerintah. Sarbufis menyampaikan tuntutan itu dalam sebuah surat yang ditujukan kepada KSAD, Kementerian Perekonomian, Penerangan, Perburuhan dan Parlemen. Tuntutannya adalah agar pemerintah melakukan tindakan preventif.

“tindakan-tindakan Preventif dari pemerintah yang diharapkan Sarbufis al. supaya pemetjatan buruh dan artis film ditjegah, studio-studio dibuka kembali, dibentuknja panitia penjelidikan penutupan studio [...]”<sup>74</sup>

Tuntutan lainnya adalah pembatasan film-film Amerika dan diharapkan ada screening secara sungguh-sungguh terhadap impor film nasional.<sup>75</sup> Pada tahun 1958, organisasi ini juga menuntut pelarangan film Amerika secara total, sebagai respon atas dugaan dukungan AS terhadap pemberontak PRRI/Permesta yang pecah di Sumatera dan Sulawesi.

Konsep “Politik adalah Panglima” dalam bidang kebudayaan yang diserukan oleh PKI dan diperjuangkan dengan gigih oleh Lekra memicu

---

<sup>72</sup> *Aneka*. “Bagaimana Sikap Pemerintah terhadap PPFi?”. Th. VII. No. 8. 10 Mei 1957. hlm, 19.

<sup>73</sup> *Harian Rak’jat*. Sabtu, 30 Maret 1957.

<sup>74</sup> *Harian Rak’jat*. Selasa, 2 April 1957.

<sup>75</sup> *Ibid*.



ketegangan lain dalam perfilman Indonesia memasuki tahun 1960. Selanjutnya bukan hanya Lekra saja yang gigih memperjuangkan konsep tersebut. Sebab LKN (Lembaga Kebudayaan Nasional) yang merupakan organisasi mantel PNI (Partai Nasional Indonesia) dan Lesbi (Lembaga Seni Budaya Indonesia), organisasi mantel Partindo (Partai Indonesia), juga ikut mempropagandakan konsep itu.<sup>76</sup> Pada tahun 1959 *Lembaga Film Indonesia (LFI)* dibentuk sebagai bagian dari Lekra, yang merupakan bentuk perhatian khusus terhadap film. Sebagai respon terhadap pengaruh Lekra dalam komunitas artistik, NU pun kemudian membentuk *Lembaga Kebudayaan Islam (Lesbumi)* pada 29 Maret 1962.<sup>77</sup> Tokoh film seperti Djamaludin Malik mendapat posisi yang kuat dalam partai Nahdlatul Ulama (NU) dan Usmar Ismail menjadi ketua Lesbumi.<sup>78</sup> Hal ini menunjukkan film sangat penting dalam Lesbumi ketimbang dalam Lekra. Sementara dalam Lekra tidak ada satu pembuat film yang duduk dalam jabatan yang cukup penting. Salah satu sutradara film yang menjadi pengurus Lekra ialah Basuki Effendy, yang pada saat itu tidak pernah lagi membuat film.

Pada bulan Januari 1964 Lesbi menyerukan untuk memboikot film-film AMPAI dan Inggris. Hal ini merupakan hasil dari Musyawarah kerja I Lesbi yang dilangsungkan pada tanggal 13 s/d 14 Januari 1964.

“Musjawarah kerdja I Lesbi daerah Djakarta Raja jang berlangsung tanggal 13 s/d 14 Djanuari. Jang dihadiri oleh seluruh tjabangnja dan dihadiri oleh PB. LESBI dan PD. PARTINDO Djakarta Raja telah menelorkan beberapa resolusi jang diantaranya menjerukan pemboikotan total terhadap film-film Ampai dan Inggris [...]”

“[...] sesuai dengan keputusan dan sikap PB LESBI menjokong keputusan konfernas I Lembaga Film Indonesia, menjerukan

---

<sup>76</sup> Salim Said. *Op. Cit.*, hlm. 59.

<sup>77</sup> *Sinar Harapan*. “Lesbumi dibawah NU.” Kamis, 29 Maret 1962. Upacara pelantikan dan peresmian pendirian Lesbumi itu dilangsungkan di gedung pemuda yang dihadiri oleh ketua DPRGR H. Zainul Arifin, Menteri Agama: KH. Saifuddin Zuhri dan tokoh-tokoh NU serta para seniman lainnya.

<sup>78</sup> Misbach Jusa Biran. *Sekilas Lintas Sejarah Film Indonesia. Op. Cit.* hlm. 35.

kepada pekerdja-pekerdja seni dan budaja untuk menjadari dan meningkatkan kesadaran politik yang manipolis [...]”<sup>79</sup>

Seruan yang sama juga dilancarkan SOBSI, dalam sebuah artikel di *Harian Rak’jat* SOBSI menyatakan siap mengganjang film-film Amerika Serikat.<sup>80</sup> Sebagai kelanjutannya 16 organisasi massa yang mewakili kalangan politik, buruh, perfilman dan perbioskopian, kebudayaan, pemuda, wanita dan komite perdamaian Indonesia pada tanggal 7 Mei 1964 mengambil keputusan memboikot total peredaran/ pemutaran seluruh film imprealis Amerika Serikat di Indonesia.<sup>81</sup> Maka pada tanggal 9 Mei 1964 dibentuklah sebuah Komando aksi yang disebut *PAPFIAS (Panitia Aksi Pengganyangan Film-film Imprialis Amerika Serikat)*.<sup>82</sup> Badan ini terbentuk sebagai ekspresi ketidakpuasan PKI terhadap masuknya pengaruh budaya barat khususnya Amerika ke Indonesia. Kegiatannya adalah pengganyangan terhadap berbagai produk seni-hiburan yang dianggap berbau asing.<sup>83</sup> Terjadi pengganyangan terhadap sejumlah studio, pembakaran gedung bioskop dan larangan memutar film India serta Amerika Serikat.

“[...] akibat adanya aksi jang tidak terkendali itu telah banyak menimbulkan kerugian tidak ketjil. Menurut rencana dan janji panitia aksi, pemboikotan dilakukan tahap demi tahap, dengan mempertimbangkan kemampuan produksi film nasional untuk mengisi dan menggantikan kedudukan film-film Amerika tersebut. Banyak bioskop tutup di berbagai tempat. Karena film Indonesia jang djumlahnya tidak seberapa itu tidak bisa mentjukupi kebutuhan. Sedangkan film-film lainnja yang mulai

---

<sup>79</sup> *Bintang Timur*. Djum’at 17 Januari 1964.

<sup>80</sup> *Harian Rak’jat*. Senin, 4 Mei 1964.

<sup>81</sup> *Harian Rak’jat*. Djum’at 8 Mei 1964.

<sup>82</sup> *Ibid.* Pappias terdiri dari 16 perwakilan organisasi seperti: LKN, SOBSI, GERWANI, Front Pemuda, LEKRA, SARBUFIS dan organisasi lain yang berafiliasi pada PKI atau sayap radikal PNI. Misbach Jusa Biran. Lihat juga, *Sekilas Lintas Sejarah Film Indonesia. Op. Cit.*, hlm. 85.

<sup>83</sup> Bahkan pengganyangan ini kerap dalam arti yang sesungguhnya (fisik). Haris Jauhari (ed.). *Op Cit.*, hlm. 67.

digiatkan pemasukannya seperti film-film RRC dan Rusia tidak bisa diterima kebanyakan rakyat Indonesia.”<sup>84</sup>

Akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1964 AMPAI dibubarkan oleh pemerintah.<sup>85</sup> Akibatnya, bisnis bioskop yang selama ini bergantung terhadap film impor khususnya film-film Amerika menghadapi kekurangan film untuk diputar. Keadaan terus memburuk, cadangan persediaan film semakin sedikit menyebabkan semakin banyak bioskop yang terpaksa tutup. Menghadapi situasi kacau ini Menteri Perdagangan Adam Malik mengirimkan surat keputusan kepada Pappias. Surat bernomor M 0365/1964 itu berisi instruksi agar Pappias menghentikan semua aksi boikot. Alasannya adalah dengan pembubaran AMPAI, perjuangan PAPPFIAS dapat dianggap telah selesai.<sup>86</sup> Namun langkah ini bukannya dituruti, tetapi malah dikecam oleh kalangan “pers kiri” dan Adam Malik dituding membela kepentingan AS. Kemudian wakil ketua Pappias, Utami Surdjarma malah menuntut pemerintah agar segera menghentikan semua pemutaran dan pengedaran film AS.<sup>87</sup> Keadaan ini diperparah dengan keputusan Pejabat Presiden Dr. Subandrio pada tanggal 20 Oktober 1964 yang mengambil alih seluruh masalah perfilman dari tangan Menteri Penerangan dan menempatkannya di bawah kekuasaan Presidium Kabinet Dwikora.<sup>88</sup> Keputusan ini dapat diartikan kemenangan Pappias karena bukan hanya instruksi dari Adam Malik berhasil digagalkan tetapi sekaligus juga mengambil alih kepemimpinan mengenai perfilman dari Menpen yang merupakan tujuan PKI sejak awal.

Pappias kemudian mengadakan musyawarah besar (mubes) di Jakarta pada tanggal 30 Oktober hingga 3 November 1964. Mubes itu dilaksanakan sebagai bentuk konsolidasi atas keberhasilan *Pappias* menggagalkan keputusan Menteri Adam Malik. Sementara di tempat lain, pada tanggal 27 Oktober 1964 juga dilaksanakan mubes Nasakom Penerapan Penpres No. 1/1964 di gedung

---

<sup>84</sup> *Sinar Harapan*, 21 Juni 1964.

<sup>85</sup> H.M Johan Tjasmadi. *Op. Cit.*, hlm. 82.

<sup>86</sup> *Sinar Harapan*, 9 September 1964.

<sup>87</sup> *Bintang Timur*, 31 Agustus 1964.

<sup>88</sup> *Berita Republik*, 20 Oktober 1964.

Harmoni. Mubes Nasakom Penerapan Penpres itu dihadiri oleh Menteri Adam Malik yang dalam sambutannya menyatakan dukungan atas penerapan Penpres. Mubes Pappias kemudian menghasilkan sejumlah resolusi yang diantaranya berisi: desakan kepada pemerintah untuk memecat Kolonel Soekardjo dari jabatannya sebagai ketua DFI (Dewan Film Indonesia), serta menyebutkan bahwa mubes Nasakom yang dihadiri Adam Malik merupakan kegiatan yang anti-Nasakom, anti persatuan nasional yang revolusioner dan anti Pappias.<sup>89</sup> Ketegangan ini kemudian diatasi oleh dr. Subandrio dengan mengadakan pertemuan segi tiga, antara Subandrio-pihak Mubes Naskom-Pappias, pada tanggal 3 November 1964. Tuntutan-tuntutan Pappias sebelumnya untuk menghentikan pemutaran film Amerika dan penggantian Kolonel Soekardjo sama sekali tidak disebut dalam pernyataan bersama yang kemudian dihasilkan.<sup>90</sup>

Kedudukan PKI dan simpatisan-simpatisannya di tahun 1965 kelihatannya makin lama makin kuat. Tetapi ketidakberhasilan golongan PKI dan simpatisannya untuk menguasai dunia film tampaknya disebabkan karena kekurangan orang film di kalangan mereka. Secara politis mereka memang terlihat hebat karena anggotanya yang orang politik seperti Ny. Utami Surjadarma, penyair Sitor Situmorang, serta pelukis Henk Ngatung. Dari 158 judul film yang dihasilkan di Indonesia dari tahun 1957 sampai bulan September 1965, tercatat hanya 28 judul film yang dihasilkan sutradara-sutradara yang tergolong orang-orang kiri. Berikut ini daftar nama sutradara-sutradara yang termasuk golongan kiri: Bachtiar Siagian (Lekra), Basuki Effendi (Lekra), Tan Sing Hwat (Sarbufis), S. Waldy (Sarbufis), Ahmadi Hamid (Lekra), Amir Jusup (LKN), Kotot Sukardi (Lekra), B. Hermanto (Pappias), Agus Mulyono (Pappias), Sunjoto A.B. (LKN), Ruslizar (Lesbi).<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> Salim Said. *Profil Dunia Film Indonesia. Op Cit.* hlm. 72.

<sup>90</sup> *Merdeka*, 4 November 1964.

<sup>91</sup> *Ibid.* hlm. 74. Lihat Juga Misbach Jusa Biran. *Kenang-kenangan Orang Bandel*. Jakarta: Komunitas Bambu. 2008. Lesbi adalah lembaga kebudayaan dibawah Partindo yang ketuanya *Pramoedya Ananta Toer*, wakilnya *Anas S. Bey*, Sekjennya *Rasyid AL*. Sedangkan LKN adalah lembaga kebudayaan dibawah PNI. LKN (Lembaga Kebudayaan Nasional) dan LESBI (Lembaga Seni Budaya

Berikut grafik produksi film cerita Indonesia pada tahun 1956-1969<sup>92</sup>:

Tahun	Jumlah produksi
1956	36 film
1957	21 film
1958	19 film
1959	16 film
1960	38 film
1961	37 film
1962	12 film
1963	19 film
1964	20 film
1965	15 film
1966	13 film
1967	14 film
1968	6 film
1969	9 film

Dengan terjadinya peristiwa G 30 S 1965 dan naiknya pemerintah Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto, pemerintah memberantas semua unsur

Indonesai) dalam semua gerakannya sangat jelas sebagai kawan seiring Lekra. Malah dalam rapat-rapat suaranya lebih galak menghantam pihak non-kiri.

<sup>92</sup> Grafik Produksi Film Cerita Indonesia. Sinematek Indonesia (Pusat Perfilman H. Usmar Ismail).

Komunis yang ada dalam segala lapisan masyarakat termasuk dalam dunia film Indonesia. Tahun 1966 tak kurang dari 13 judul film dihasilkan. Jumlah ini terus mengalami penurunan sampai dengan tahun 1969 dengan produksi 9 judul film. Hal ini diakibatkan karena keadaan perekonomian, politik serta keamanan yang belum stabil akibat krisis nasional 1965.

### BAB III

#### PERKEMBANGAN PERFILMAN INDONESIA TAHUN 1966-1979

##### (PRO KONTRA & REAKSI MASYARAKAT PERFILMAN)

Penurunan produksi film nasional mempersulit bisnis bioskop yang saat itu sulit mendapat film untuk diputar. Film Amerika masih dimusuhi sehingga eksportir Amerika tidak mau menjual filmnya ke Indonesia. Alternatif yang diambil adalah memasukkan film-film dari negara lain seperti dari Thailand, Yugoslavia dan Jepang. Sepanjang tahun 1966, film-film Jepang semakin banyak beredar di bioskop Indonesia. Tanggal 12 Maret 1966, Letnan Jendral TNI Soeharto yang baru sehari memegang Surat Perintah dari Presiden Soekarno untuk mengambil segala tindakan yang dianggap perlu membuat Surat Keputusan No. 1/3/1966.<sup>93</sup> Salah satu poin dari keputusan itu menyebutkan: "Membubarkan Partai Komunis Indonesia termasuk bagian-bagian organisasinya dari tingkat pusat sampai ke daerah beserta semua organisasi yang berazas/ berlinggung/ bernaung di bawahnya." Dengan pembubaran PKI secara otomatis Pappias dilarang aktif lagi, semua unsur sayap kiri dalam sineas (dunia film nasional) dan dari semua unsur kebudayaan Indonesia dihilangkan.<sup>94</sup> Seperti yang diberitakan oleh harian *Sinar Harapan* berikut:

---

<sup>93</sup> Haris Jauhari (ed). *Op. Cit.*, hlm. 94.

<sup>94</sup> Krishna Sen dan David T Hill. *Op. Cit.*, hlm. 161.